

KAJIAN PEPONGOTEN PADA PROSESI PERKAWINAN SUKU GAYO MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL

Skripsi
diajukan untuk melengkapi tugas tugas dan
memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh
gelar sarjana

oleh
Sumarni



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2021**

LEMBARAN PERSETUJUAN

**KAJIAN *PEPONGOTEN* PADA PERKAWINAN SUKU GAYO MELALUI
PENDEKATAN STRUKTURAL**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina BangsaGetsempena

Banda Aceh, 27 Juli 2021

Pembimbing I



Harfiandi, M.Pd.
NIDN. 1317058801

Pembimbing II



Yusrawati JR S, M.Pd.
NIDN. 1309099201

Menyetujui

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN: 0105048503

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina BangsaGetsempena



Dr. Musdiani, M.Pd.
NIDN: 0031126364

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian <i>Pepongoten</i>	8
2.2 Jenis-Jenis <i>Pepongoten</i>	11
2.3 Struktur Fisik Dan Struktur Batin <i>Pepongoten</i>	12
2.3.1 struktur Fisik	13
2.3.2 Struktur Batin.....	22
2.4 Pesan Moral.....	26
2.4.1 Pesan	26
2.4.2 Moral	27
2.4.3 Pesan moral.....	32
2.4.4 Jenis Pesan Moral dalam Karya Sastra	33

2.5 Pendekatan Struktural.....	34
2.6 Kajian Terdahulu	36
2.7 Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Lokasi Penelitian	42
3.2 Subjek Penelitian	42
3.3 Data Penelitian	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Teknik Analisis Data	44
3.6 Instrumen Penelitian	45
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.2. Deskripsi Penelitian.....	49
4.2.1 Struktur Fisik	49
4.2.2 Struktur Batin	77
4.2.3 Pesan Moral	91
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah seni (Wellek dan wareen 2014:13). Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat semi (2012:8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berfikir tetapi juga media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia.

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Menurut Kosasih (2012:1), “Sastra atau kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah”.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Riffaterre (dalam (Eko Setiawan dan Andayani 2019:2)) menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah ekspresi yang tidak langsung, artinya dalam menyampaikan suatu hal dengan suatu hal yang lainnya. Ekspresi tidak langsung tersebut disebabkan karena penggantian arti (*displacing of meaning*) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Puisi sangat berfokus kepada pengalaman seorang pengarang. Meskipun demikian, pengalaman pengarang bisa saja merupakan orang lain yang didaur ulang dengan menggunakan unsur emosi sang pengarang.

Menurut Hasanuddin (Samsuddin 2019:102) puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih dikongkretkan. Puisi merupakan sarana untuk mengkongretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair. Pengarang hanya melihat segelintir peristiwa yang dapat dicerna oleh indra. Puisi sebagai produk dari sastra dapat digunakan sebagai alternatif mengasah pikiran dan kalbu manusia, juga sebagai alternatif mematangkan moral manusia. Karena di dalam batang tubuh puisi terkandung nilai-nilai serba majemuk. Ada nilai buruk-baik, terang-gelap, berat-ringan, enak dan tidak enak, komunikatif atau tidak. Tetapi yang lebih diutamakan adalah kualitas bentuknya.

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Ciri-ciri puisi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan serta wujud puisi tersebut.

Bahasanya mengandung rima, irama, dan kiasan. Wujud puisi dapat dilihat dari bentuknya yang berlarik membentuk bait, tipografi, dan tidak mementingkan ejaan.

Pepongoten termasuk kedalam puisi yang berjenis elegi. Elegi adalah istilah umum dalam kesusastraan yang merujuk kepada syair atau nyanyian yang mengandung unsur ratapan dan duka cita, selain itu syair atau lirik dari puisi elegi juga dapat ditunjukkan untuk menggambarkan perasaan kehilangan.

Menurut Ara (2012: 12) *pepongoten* adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Gayo. *Pepongoten* berasal dari kata “pongot” yang berarti tangisan. *Pepongoten* berisikan petuah-petuah yang disampaikan kepada putra putri yang ingin menikah (berumah tangga), yang bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak baik di dalam rumah tangga, oleh karena itu di hadirkanlah sebuah *pepongoten* di prosesi perkawinan agar memberikan nasihat kepada pengantin laki-laki maupun wanita. Ketika pernikahan, *pepongoten* ini dijadikan sarana oleh anak yang ingin menikah untuk meminta maaf kepada orang tuanya. Berikut adalah contoh bait yang terdapat dalam *pepongoten*.

Ama inengku, anak ku bayak bajungku, nge minah arul ku len pematang anakku, nge minah ruang nge sapu opoh bajungku. Ama ine si mu didik kite urum si mutetah tentu anak ku kati lepas ken tudung uren ken ampis ulu anak ku, salah betengah benar berpapah anak ku

Makna yang tersirat dari contoh *pepongoten* diatas yakni berisikan sebuah nasihat dari seseorang yang terpancang di dalam sebuah keluarga guna

untuk menasehati putra-putri mereka yang akan menikah dan menjalankan rumah tangga baru. Hal ini dapat difokuskan kepada putra putri bahwasanya mulai saat akad nikah mulai terpicunya beban berat yang selama ini belum pernah dirasakan dan juga sudah terlepasnya beban berat yang di emban oleh orang tua. *Pepongoten* ini mengandung pesan moral yang sangat tinggi karena isi dari *pepongoten* ini mengajarkan manusia untuk berlaku baik dan menjauhi segala hal-hal yang tidak baik dalam rumah tangga, selalu mematuhi ajaran agama, dan mematuhi aturan adat-istiadatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Namun demikian, masih terdapat beberapa pasangan yang melanggar peraturan baik agama maupun peraturan adat-istiadat yang ada di masyarakat khususnya di daerah Gayo.

Pepongoten telah ada sejak berdirinya kerajaan Linge di tanah Gayo, yaitu sekitar abad ke-11 (Sembiring Ibrahim,dkk. 2019:26). Dulu *pepongoten* dilakukan saat ada sanak saudara yang meninggal. Namun, setelah masuknya ajaran agama islam ke tanah Gayo, tradisi ini mulai ditinggalkan karena ajaran islam mengajarkan tidak boleh seseorang yang masih hidup meratapi seseorang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, masyarakat Gayo sekarang hanya menampilkannya pada prosesi perkawinan saja. *Pepongoten* diungkapkan secara indah, puitis, bernada, dan disertai dengan tangisan. *Pepongoten* tidak hanya dituliskan dan dibacakan oleh seorang wanita saja, melainkan juga dapat juga di ciptakan oleh seorang laki-laki. Penyair *pepongoten* perempuan disebut *pesebuku* atau *penangkat*, sedangkan penyair laki-laki disebut *ceh*. kata-kata yang terdapat dalam *pepongoten* ini biasanya

tentang isi hati, kesan atau pesan, kenangan, kekhawatiran, dan harapan seorang pengantin wanita kepada sanak saudaranya.

Pepongoten menjadi salah satu media yang dijadikan seseorang untuk menuangkan perasaan. Walaupun *pepongoten* ini merupakan sastra lisan namun jika ditulis menjadi naskah, maka didalam naskah tersebut terdapat bait-bait yang dapat diteliti strukturnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas struktur fisik dan struktur batin dari naskah *pepongoten*. dengan mengkaji struktur *pepongoten* ini akan mendapatkan gambaran yang komprehensif terhadap maksud penyair akan *pepongoten* nya. Struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik mengkaji masalah *pepongoten* pada prosesi perkawinan suku Gayo melalui pendekatan struktural karena hal-hal berikut: Pertama, karena *pepongoten* ini merupakan sastra lisan yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan atau tuturan langsung. *pepongoten* juga puisi yang sudah ada sejak lama, namun *pepongoten* ini termasuk kedalam puisi baru, oleh karena itu masih jarang penelitian yang mengkaji tentang struktur dan pesan moral yang terkandung dalam *pepongoten* ini.

Kedua, berdasarkan informasi yang peneliti ketahui, penelitian yang mengkaji tentang *pepongoten* belum banyak diteliti oleh peneliti lain,

khususnya peneliti dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti *pepongoten* ini dengan menggunakan teori struktural.

Ketiga, *pepongoten* ini sudah jarang ditampilkan pada saat prosesi perkawinan, karena masyarakat Gayo mulai melupakan sastra lisan ini, sehingga membuat generasi sekarang kurang mengetahui tentang puisi yang bercerita yang berasal dari Gayo ini dan peneliti juga ingin melestarikan sebuah karya sastra yang berasal dari daerah Gayo, agar suatu karya sastra itu tidak terlupakan seiring berkembangnya zaman.

Dari alasan-alasan yang telah dikemukakan peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian sangat perlu dilakukan, mengingat *pepongoten* ini banyak pengaruh bagi sang *penyair*, pendengar, dan keluarga. Selain itu penelitian ini berguna untuk menjaga karya sastra yang berasal dari Gayo agar tidak sepenuhnya hilang. Karena *pepongoten* bermakna sebagai kesantunan seseorang yang masih memegang ketentuan adat agar terhindar dari *sumang* (hal-hal yang dianggap tidak baik dalam pandangan adat).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas rumusan masalah penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah struktur fisik dan struktur batin dalam *pepongoten* pada perkawinan suku Gayo ?
- (2) Bagaimanakah pesan moral dalam *pepongoten* pada prosesi perkawinan suku Gayo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskanlah tujuan penelitian untuk mendeskripsi struktur teks *pepongoten* dan mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam *pepongoten* pada prosesi perkawinan suku Gayo.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membantu menjelaskan aspek kesastraan yang tidak dapat dikaji melalui bidang pendidikan lain. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mengembangkan ilmu kesastraan khususnya dalam bidang puisi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, pemerhati kesastraan, dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti ilmu kesastraan khususnya dalam bidang puisi.